



Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Menggunakan Model Pembelajaran *Project Based Learning* untuk Siswa Kelas IV Sekolah Dasar

Diyan Riski P^{1*}, Listik Yusi R², Esti Anas Wahyuni³

^{1,2}Universitas Muhammadiyah Purwokerto, Semarang, Indonesia.

³SDN Kedondong, Semarang, Indonesia.

DOI:

Jurnal Info

Dikirim: 3 Juni 2024

Revisi: 28 Desember 2024

Diterima: 29 Desember 2024

Korespondensi:

Phone: +62.....

Abstract: *This research was designed with the aim of increasing the learning activity of class IV students at SDN Kedondong by implementing a project based learning model. The type of research used is classroom action research (PTK) which adopts the spiral model from C. Kemmis and Mc. Taggart, with implementation in 2 cycles. Each cycle consists of four stages, namely planning, implementing actions, observing and reflecting. The data analysis technique in this research uses quantitative descriptive analysis techniques obtained from primary data during the research. Primary data comes from observations while in the field while secondary data is obtained from documents of learning activities in previous lessons. The results of the study showed an increase in the level of score completion in learning activity as measured by KKM ≥ 75 between pre-cycle, cycle 1 and cycle 2, amounting to 42.10%: 73.68%: 84.21%. From the research results, it can be concluded that the application of project-based learning has been proven to be able to increase the learning activity of class IV students at SDN Kedondong.*

Abstrak: Penelitian ini dirancang dengan tujuan untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa kelas IV di SDN Kedondong dengan menerapkan model pembelajaran *project based learning*. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (PTK) yang mengadopsi model spiral dari C. Kemmis dan Mc. Taggart, dengan pelaksanaan dalam 2 siklus. Setiap siklus terdiri dari empat tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kuantitatif yang diperoleh dari data primer selama penelitian berlangsung. Data primer berasal dari hasil observasi selama di lapangan sedangkan data sekunder diperoleh dari dokumen keaktifan belajar pada pembelajaran sebelumnya. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan tingkat ketuntasan skor pada keaktifan belajar yang diukur dengan KKM ≥ 75 antara pra siklus, siklus 1 dan siklus 2 sebesar 42,10%: 73,68%: 84,21%. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran berbasis proyek terbukti mampu meningkatkan keaktifan belajar siswa kelas IV SDN Kedondong pada pembelajaran matematika materi piktoqram dan diagram batang.

Keywords: keaktifan belajar siswa, model *project based learning*, siswa kelas IV sekolah dasar.

Pendahuluan

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan, karena melalui pendidikan kita dapat memperoleh pengetahuan yang bermanfaat. Ilmu merupakan wujud dari pengetahuan tentang suatu hal, dan untuk memperolehnya, pendidikan menjadi sarana yang tidak dapat diabaikan (Harjono, A., & Fauzi 2020). Dalam dunia pendidikan, kegiatan belajar dianggap sebagai suatu usaha untuk memperoleh pengalaman dan kemampuan baru dalam kehidupan. Melalui pendidikan, kualitas sumber daya manusia dapat mengalami perubahan yang signifikan. Salah satu strategi untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia adalah dengan meningkatkan mutu pendidikan, sehingga dapat memberikan pembelajaran yang mampu mengembangkan potensi individu. Pengembangan potensi tersebut tidak hanya mencakup aspek kognitif, tetapi juga melibatkan aspek afektif, psikomotor, dan spiritual, yang semuanya diperlukan untuk meningkatkan standar pendidikan di Indonesia.

Dalam mencapai tujuan pendidikan, diperlukan upaya yang holistik dalam proses pembelajaran yang mencakup beberapa aspek, seperti pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Ada berbagai faktor yang memengaruhi pencapaian pendidikan yang optimal, baik dari luar maupun dari dalam sistem pendidikan itu sendiri (Andina E 2018). Faktor eksternal mencakup pendekatan dan metode pengajaran yang diterapkan oleh guru selama proses pembelajaran (Khamdun 2018). Peran guru sangat menentukan dalam mencapai mutu pendidikan yang baik. Di sisi lain, faktor internal mencakup kecerdasan, minat,

bakat, dan motivasi siswa. Pentingnya bahan ajar yang digunakan oleh guru juga terletak pada kesesuaian dengan karakteristik materi pembelajaran dan kebutuhan serta karakteristik siswa yang menjadi pesertanya.

Pembelajaran yang optimal adalah proses pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk aktif dalam membangun pengetahuannya sendiri terkait dengan materi yang sedang dipelajari, sehingga pengetahuan tersebut memiliki makna yang lebih mendalam (Haudi 2021). Melalui kegiatan diskusi kelompok, siswa dapat bersama-sama menyelesaikan permasalahan yang terkait dengan materi pembelajaran. Selain menggunakan model pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah direncanakan, penggunaan sumber belajar dan media juga dapat memberikan dukungan kepada siswa dalam mengkonstruksi pengetahuannya, penjelasan materi yang dipelajari, dan membuat pembelajaran menjadi lebih efektif. Dengan demikian, pembelajaran dapat berlangsung efektif dan memudahkan siswa dalam memahami materi pelajaran. Kegiatan pembelajaran di ranah pendidikan memiliki tujuan utama untuk memenuhi amanah Undang-Undang Dasar, yaitu memberikan kontribusi dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Oleh karena itu, setiap pendidik memiliki tanggung jawab untuk memenuhi tuntutan tersebut. Namun, kenyataannya, masih sering dijumpai siswa tingkat sekolah menengah atas yang belum mencapai kemampuan akademik sesuai harapan. Masalah ini memunculkan pertanyaan tentang faktor-faktor apa yang menyebabkan kondisi tersebut masih terus terjadi.

Salah satu faktor yang berkontribusi pada rendahnya kualitas pendidikan adalah model pembelajaran yang diterapkan, di mana proses pembelajaran masih terpusat pada peran guru sehingga menyebabkan partisipasi siswa menjadi rendah (Hergenhausen, B.R & Olson 2015). Keadaan ini disebabkan oleh adanya asumsi yang salah di kalangan para guru, yang menganggap bahwa pengetahuan dapat disampaikan secara menyeluruh dari pikiran guru kepada siswa. Guru-guru belum sepenuhnya menyadari bahwa dengan menggunakan metode pembelajaran konvensional, hanya ranah kognitif yang terbentuk, sementara aspek-aspek lainnya seperti afektif dan psikomotor kurang mendapatkan pengembangan yang memadai (Mertari 2021). Menurut (Suprianingsih 2023) dalam proses pembelajaran guru cenderung kurang melibatkan para siswa sehingga pembelajaran hanya berjalan satu arah. Seleksi model pembelajaran memiliki signifikansi yang tinggi dalam menciptakan proses pembelajaran yang berlangsung secara aktif. Salah satu solusi alternatif untuk mengatasi tantangan ini adalah dengan menerapkan model pembelajaran yang ideal, yang dapat mendorong peserta didik untuk aktif dan terlibat dalam seluruh proses pembelajaran. Pencapaian pembelajaran yang optimal dapat diwujudkan melalui penerapan model pembelajaran yang sesuai dengan kedalaman materi dan tingkat keterampilan yang diinginkan. Menurut (Safrina 2015), Project Based Learning (PjBL) merupakan metode pembelajaran yang memiliki potensi untuk mengoptimalkan kemampuan berpikir peserta didik melalui proses kerja kelompok atau tim secara sistematis (Nariman, N., & Chrispeels 2016). Hal ini memungkinkan peserta didik untuk menguji, mengasah, dan mengembangkan kemampuan berpikir mereka secara berkesinambungan. Dengan melalui tahapan-tahapan tersebut diharapkan peserta didik akan memiliki keterampilan abad 21 dan menjadi pembelajar yang mandiri, kreatif, inovatif, mampu bekerja sama, dan tidak mudah menyerah. Di tingkat sekolah dasar keaktifan belajar siswa masih belum optimal hal tersebut dikarenakan guru mengajar belum menerapkan model atau metode pembelajaran yang tepat, sehingga tujuan belajar akan sulit untuk dicapai (Larahati 2023). Dengan menerapkan model pembelajaran yang tepat seorang guru mampu menyusun rancangan pembelajaran yang sudah dirancang terlebih dahulu sebagai suatu gambaran proses pembelajaran. Model pembelajaran berisikan gambaran seperti apa pembelajaran yang akan dilaksanakan dan diajarkan oleh guru kepada peserta didiknya, selain itu dengan menerapkan model pembelajaran juga mampu memudahkan guru untuk menyampaikan materi pembelajaran di kelas.

Keaktifan siswa dalam belajar merupakan persoalan penting dan mendasar yang harus dipahami, disadari dan dikembangkan oleh setiap guru dalam proses pembelajaran. Keaktifan belajar ditandai oleh adanya keterlibatan secara optimal, baik intelektual, emosi dan fisik. Kegiatan belajar mengajar dapat berlangsung efektif apabila siswa berperan aktif dalam pembelajaran. Dalam setiap proses belajar, peserta didik selalu menampilkan keaktifan, mulai dari kegiatan fisik maupun psikis. Dalam implementasi kurikulum merdeka pada dasarnya siswa sebagai subyek utama pembelajaran dituntut untuk memiliki keaktifan belajar yang tinggi pada kegiatan pembelajaran. Dengan siswa memiliki keaktifan belajar yang tinggi, maka sangat memiliki kemungkinan tujuan pembelajaran akan tercapai. Karena siswa merupakan manusia belajar yang aktif dan selalu ingin tahu. (Muhammad 2015) menjelaskan mengenai pembelajaran aktif didefinisikan sebagai metode pengajaran selain sekolah siswa juga ikut serta dalam belajar, definisi pembelajaran aktif menekankan peran guru dalam kelas pada saat yang sama, ruang belajar juga memiliki pengaruh dalam menumbuhkan keaktifan siswa. Sehingga untuk menumbuhkan keaktifan siswa dalam pembelajaran sangat diperlukan peran guru dalam mengelola dan mengemas pembelajaran yang mampu mendukung siswa menjadi lebih aktif dalam setiap sesi pembelajaran. Mendukung pernyataan tersebut (Momani 2016) juga menambahkan bahwa melalui strategi pembelajaran aktif yang dibuat oleh guru, siswa melepaskan peran sebagai reseptor pasif dan belajar berlatih bagaimana menangkap pengetahuan dan keterampilan dan mampu menerapkannya, strategi pembelajaran aktif juga melibatkan dan memberikan kesempatan bagi siswa untuk berbicara, mendengar, menulis, membaca, merefleksikan konten, ide, masalah, dan memperhatikan subjek akademik.

Memperkuat pernyataan sebelumnya bahwa strategi pembelajaran yang mampu membuat siswa menjadi aktif jika siswa terlibat secara langsung dalam pembelajaran, tidak hanya aspek kognitifnya saja akan tetapi afektif dan psikomotornya (Connolly, A., & Lampe 2016) menekankan bahwa pembelajaran aktif adalah semua jenis pedagogi itu melibatkan siswa dalam pembelajarannya sendiri, berbeda dari bentuk tradisional, dalam pembelajaran aktif siswa aktif berpartisipasi dalam kegiatan kelas. Untuk itulah peran guru sangat penting dalam membuat siswa turut serta dalam setiap sesi pembelajaran yang berlangsung, dalam hal ini (Hyun J, Ediger R 2017) menambahkan mengenai efektivitas strategi pembelajaran aktif sangat

tergantung pada guru dan dia memahami perannya di kelas, guru harus membuat siswa sadar akan tujuan pengajaran, metode yang diterapkan dan hasil pembelajaran yang diharapkan. Oleh karena itu, pembelajaran aktif menetapkan tujuan berikut: tingkat selfregulation dan kemandirian yang tinggi, beragam strategi kognitif, selektif, pengolahan informasi, membangun pengetahuan sebelumnya, pendekatan kritis untuk pelajaran dan peningkatan kreativitas.

Keaktifan belajar terdiri dari kata kreativitas dan kata belajar. "Keaktifan memiliki kata dasar aktif yang berarti giat dalam belajar atau berusaha". Keaktifan belajar berarti suatu usaha atau kerja yang dilakukan dengan giat dalam belajar. Sehubungan dengan keaktifan (Biech 2017): *Activity learning is an important concept because it is critical for understanding human behavior as well as designing human-centric technologies. As activity learning projects tend to focus on a specific subset of activity patterns and use a subset of available sensor types, it can be difficult to reach an agreement about the expectations of activity learning and how to compare alternative approaches. Our goal is to provide a unifying treatment of activity learning.*

Setiap aktivitas yang dilakukan siswa dalam pembelajaran merupakan kegiatan yang melibatkan fisik dan psikis siswa, oleh karenanya keaktifan siswa adalah sebuah kegiatan yang mana mereka harus terlibat dalam kegiatan tersebut dan dilakukan sendiri oleh siswa bukan diwakilkan oleh orang lain. Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan di atas, keaktifan siswa yang dimaksud dalam penelitian ini meliputi: *Visual activities*, dalam hal ini: membaca, memperhatikan gambar, demonstrasi, percobaan, pekerjaan orang lain. *Oral Activities*, seperti halnya: menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat, mengadakan wawancara, diskusi. *Listening activities*, misalnya: percakapan, diskusi, musik, pidato. *Writing activities*, sebagai contoh: menulis cerita, karangan, laporan, angket, menyalin. *Motor activities*, yang termasuk di dalamnya antara lain: melakukan percobaan, membuat konstruksi, bermain. *Mental activities*, misalnya: menanggapi, mengingat, memecahkan soal, menganalisis, melihat hubungan, mengambil keputusan. *Emotional activities*, seperti: menaruh minat, merasa bosan, gembira, bersemangat, bergairah, berani, tenang, gugup.

Berdasarkan uraian di atas diperoleh sintesis bahwa keaktifan adalah keterlibatan siswa tidak hanya kognitifnya saja akan tetapi emosi dan juga fisik terlibat dalam pembelajaran. Siswa dikatakan aktif dalam pembelajaran apabila terlibat *Visual activities*, dalam hal ini: membaca, memperhatikan gambar, demonstrasi, percobaan, pekerjaan orang lain. *Oral Activities*, seperti halnya: menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat, mengadakan wawancara, diskusi. *Listening activities*, misalnya: percakapan, diskusi, musik, pidato. *Writing activities*, sebagai contoh: menulis cerita, karangan, laporan, angket, menyalin. *Drawing activities*, sebagai contoh: menggambar, membuat grafik, peta, diagram. *Motor activities*, yang termasuk di dalamnya antara lain: melakukan percobaan, membuat konstruksi, bermain. *Mental activities*, misalnya: menanggapi, mengingat, memecahkan soal, menganalisis, melihat hubungan, mengambil keputusan. *Emotional activities*, seperti: menaruh minat, merasa bosan, gembira, bersemangat, bergairah, berani, tenang, gugup.

Dari kajian di atas maka dapat diperoleh sebuah sintesis bahwa keaktifan pembelajaran akan dapat optimal jika pembelajaran yang dirancang oleh guru berpusat pada siswa. Salah satu model yang dapat dijadikan sebagai alternatif solusi adalah model pembelajaran project based learning Model project ini mampu memberikan fokus yang lebih besar pada peran peserta didik dalam membangun pengetahuannya dikarenakan peserta didik diberikan sebuah project yang berkaitan dengan materi yang diajarkan, sementara guru hanya berperan sebagai fasilitator yang membantu mengatasi kendala yang mungkin dihadapi peserta didik dalam melaksanakan project dan dalam memahami materi. Model project based learning juga mampu membantu peserta didik untuk mampu berkolaborasi dalam pembelajaran secara berkelompok, mengembangkan keterampilan yang mereka miliki, dan proyek yang mereka kerjakan dapat memberikan pengalaman pribadi yang berharga. Selain itu, model ini juga menekankan pentingnya pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (Saputro, O. A., & Rahayu 2020). Dalam penerapan model ini peserta didik diberikan peluang untuk mengidentifikasi serta menyelesaikan tantangan yang muncul selama proses pembelajaran dan menghasilkan produk akhir berupa hasil dari proyek yang telah peserta didik selesaikan.

Peserta didik harus berperan aktif dalam pembelajaran untuk dapat memecahkan masalah pada proyek yang dikerjakan, mampu memberikan argumentasi dalam pemahaman materi menggunakan pendapatnya secara mandiri maupun kelompok. Project by learning adalah sebuah model pembelajaran yang berakar pada konsep konstruktivisme, yang menyatakan bahwa peserta didik dapat mencapai pemahaman yang lebih mendalam tentang materi ketika mereka secara aktif terlibat dalam membangun pemahaman mereka sendiri melalui kerja nyata dengan gagasan-gagasan yang ada (Kristiyanto 2020). Untuk mendukung hal tersebut maka pengembangan Pjbl disesuaikan dengan kebutuhan pengetahuan dari peserta didik serta perencanaan yang baik. Sehingga peserta didik bisa mengeksplor pengetahuan, mengembangkan kreativitas, dan memberikan kenyamanan mempelajari ilmu pengetahuan di sekolah.

Penerapan model pembelajaran berbasis proyek memiliki keunggulan yang signifikan baik bagi guru maupun peserta didik. Pertama, peserta didik akan memperoleh pengetahuan dan keterampilan baru dalam proses pembelajaran. Kedua, model ini akan mengembangkan kemampuan peserta didik dalam pemecahan masalah. Ketiga, peserta didik akan menjadi lebih antusias dalam mengikuti proses pembelajaran. Keempat, model ini akan menunjukkan kemampuan peserta didik dalam mengelola sumber-sumber informasi. Kelima, model ini akan mampu mendorong kerjasama antara peserta didik. Keenam, peserta didik memiliki kebebasan untuk mengambil inisiatif dan merancang kerangka tugas proyek. Ketujuh, proyek-proyek ini seringkali menghadirkan sebuah tantangan dengan solusi yang belum ditentukan sebelumnya. Kedelapan, dapat merancang proses untuk mencapai hasil akhir. Kesembilan, bertanggungjawab untuk mencari serta mengorganisir informasi yang dibutuhkan. Kesepuluh, melakukan penilaian secara berkelanjutan. Kesebelas, peserta didik secara berkala melakukan evaluasi terhadap pekerjaan yang telah dilakukan. Keduabelas, hasil akhir dari proyek adalah produk yang dinilai berdasarkan

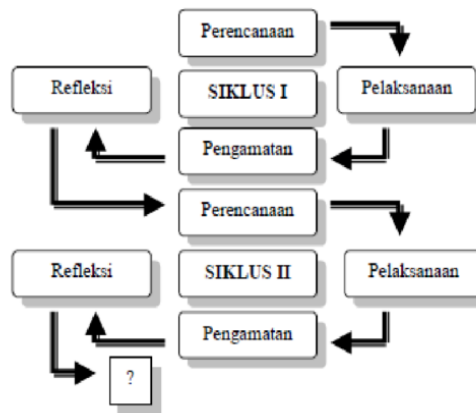
keunggulannya. Terakhir, suasana kelas yang tercipta dalam model berbasis proyek cenderung lebih toleran terhadap kesalahan dan perubahan (Santyasa 2018).

Berdasarkan pendapat di atas terkait kelebihan pembelajaran model PjBL sebagai model pembelajaran memungkinkan peserta didik untuk terlibat secara aktif dalam pembelajaran, mendorong pemecahan masalah, dan memungkinkan mereka bekerja dalam kelompok untuk menghasilkan produk yang memiliki sebuah nilai. Dalam konteks PjBL, peserta didik akan memperoleh pengetahuan dan keterampilan baru, mengasah kemampuan pemecahan masalah, menjadi aktif dalam proses belajar, meningkatkan kerjasama antar peserta didik, memiliki otonomi dalam pengambilan keputusan dan kerangka tugas proyek, serta bertanggungjawab. Memperoleh toleransi terhadap orang lain, meningkatkan kehadiran di sekolah, disiplin, dan rasa percaya diri.

Terdapat enam langkah-langkah pembelajaran dalam penerapan model pembelajaran berbasis proyek di antaranya adalah: (1) Pertanyaan mendasar, Guru memperkenalkan topik dan mengajukan pertanyaan tentang bagaimana mengatasi masalah, sedangkan peserta didik kemudian mengajukan pertanyaan mendasar tentang langkah-langkah yang harus mereka ambil terkait dengan topik atau pemecahan masalah tersebut; (2) Mendesain perencanaan produk, Guru memastikan bahwa setiap peserta didik dalam kelompok memilih dan memahami langkah-langkah yang diperlukan untuk membuat proyek atau produk. Kemudian, peserta didik berkolaborasi dalam sebuah diskusi kelompok untuk merencanakan pembuatan proyek pemecahan masalah, termasuk pembagian tugas, persiapan alat, bahan, media, dan sumber yang diperlukan; (3) Menyusun jadwal pembuatan, Guru dan peserta didik bersama-sama menentukan jadwal pelaksanaan proyek, termasuk tahapan-tahapan dan rentang waktu pengumpulan. Setelah itu, peserta didik merancang jadwal penyelesaian proyek mereka, dengan memperhitungkan batas waktu yang telah ditetapkan dalam kesepakatan bersama; (4) Memonitor keaktifan dan perkembangan proyek, Guru melakukan pemantauan terhadap keterlibatan peserta didik selama proses pelaksanaan proyek, mengawasi perkembangan yang terjadi, dan memberikan bimbingan saat peserta didik menghadapi kendala. Selanjutnya, peserta didik melaksanakan pembuatan proyek sesuai dengan jadwal yang telah disepakati bersama, mencatat setiap tahapannya, dan berdiskusi dengan guru mengenai masalah-masalah yang timbul selama proses penyelesaian proyek tersebut; (5) Menguji hasil, Guru berpartisipasi dalam diskusi mengenai prototype proyek, mengamati tingkat keterlibatan peserta didik, dan mengevaluasi pencapaian standar yang telah ditetapkan. Setelah itu, peserta didik melakukan evaluasi mengenai keberhasilan proyek yang telah mereka kerjakan dan menyusun laporan mengenai produk atau karya yang nantinya akan dipresentasikan kepada orang lain; dan (6) Evaluasi pengalaman belajar, Guru mengarahkan serta memberikan panduan dalam penyajian proyek, memberikan respon terhadap hasil yang dipresentasikan, dan kemudian bersama-sama dengan peserta didik melakukan refleksi atau penyimpulan. Setiap peserta didik memaparkan laporan proyek mereka, dan peserta didik lain memberikan tanggapan. Bersama dengan guru, mereka mengambil kesimpulan mengenai hasil proyek yang telah dilakukan (Larahati 2023).

Metode

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian tindakan kelas dengan menerapkan model pembelajaran berbasis proyek (*project based learning*) (Creswell, John W. dan Creswell 2018). Objek penelitian ini adalah SDN Kedondong. Dengan menerapkan model pembelajaran berbasis proyek peneliti mencoba memperbaiki proses pembelajaran pada siswa kelas IV SDN Kedondong pada pembelajaran matematika tentang piktogram dan diagram batang serta diharapkan dapat meningkatkan keaktifan belajar mereka. Subjek penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IV SDN Kedondong. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kuantitatif yang diperoleh dari data primer yaitu keaktifan belajar siswa siswa kelas IV SDN Kedondong. Dengan menggunakan teknik non tes untuk hasil observasi terhadap penerapan model pembelajaran dan keaktifan belajar siswa. Dalam setiap siklus pada penelitian terdiri dari 4 langkah yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Analisis data yang digunakan dalam penelitian adalah deskriptif kuantitatif, deskriptif ditujukan untuk mendeskripsikan proses pembelajaran antara aktivitas guru dan siswa. Sedangkan kuantitatif untuk perhitungan rata-rata. Indikator keberhasilan dalam penelitian ini jika rata-rata keaktifan belajar telah lebih dari KKM yaitu 75 atau rerata kelas mencapai 80%. Berikut ini adalah gambar design penelitian menurut Kemmis and Taggart dalam (Sugiyono 2016).

**Gambar 1.** Alur Penelitian

Hasil dan Pembahasan

Tabel 1. Nilai Keaktifan Belajar Pra-Siklus
Pra-Siklus

No	Interval	Jumlah siswa
1	90-100	0
2	70-89	7
3	50-69	9
4	0-49	9
Rata-rata		69,2

Tabel 2. Nilai Keaktifan Belajar Siklus 1
Siklus 1

No	Interval	I	II
1	90-100	1	2
2	70-89	12	13
3	50-69	7	7
4	0-49	5	3
Rata-rata		72,6	76,6

Tabel 3. Nilai Keaktifan Belajar Siklus II
Siklus II

No	Interval	I	II
1	90-100	4	7
2	70-89	15	16
3	50-69	6	2
4	0-49	0	0
Rata-rata		77,8	83,8

Data mengenai kondisi awal siswa diperoleh melalui kegiatan pra-siklus yang dilakukan oleh peneliti. Berdasarkan data pra-siklus, terungkap bahwa dari jumlah keseluruhan 25 siswa di kelas IV, hanya 7 siswa atau sekitar 42,10% yang berhasil mencapai nilai ≥ 75 atau melebihi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Hasil tertinggi yang diperoleh siswa pada tahap pra-siklus ini mencapai 85, sementara nilai terendah berada pada angka 45. Situasi ini mencerminkan bahwa tingkat pencapaian keaktifan belajar siswa masih berada pada tingkat rendah, mendorong guru untuk melakukan penelitian dengan menerapkan model pembelajaran berbasis proyek. Harapannya adalah agar melalui penerapan model ini, dapat meningkatkan keaktifan siswa, membuat proses pembelajaran menjadi lebih bermakna, dan pada akhirnya, meningkatkan pemahaman siswa yang diharapkan dapat memberikan dampak positif terhadap hasil belajar siswa. Setelah melalui siklus I pada pertemuan pertama, terlihat adanya peningkatan nilai rata-rata hasil belajar dari 69,2 pada pra-siklus menjadi 72,6. Nilai tertinggi yang diperoleh mencapai 95, sementara nilai terendah berada pada angka 45. Terdapat peningkatan jumlah siswa yang berhasil mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), yakni dari 7 siswa pada pra-siklus menjadi 13 siswa, dengan persentase mencapai 52,63%. Peningkatan ini kembali terjadi pada siklus I pada pertemuan kedua, di mana nilai rata-rata kelas meningkat menjadi 76,6. Nilai tertinggi pada pertemuan kedua adalah 95, sedangkan nilai terendah mencapai 45. Jumlah siswa yang berhasil mencapai ketuntasan juga mengalami peningkatan signifikan, mencapai 13 siswa dari total 25 siswa, atau sekitar 73,68%. Peningkatan ini menunjukkan adanya progres positif dalam peningkatan keaktifan belajar siswa setelah menerapkan model pembelajaran berbasis proyek.

Pada siklus II pertemuan pertama, diperoleh nilai rata-rata kelas sebesar 77,80, dengan nilai tertinggi 95 dan nilai terendah 55. Jumlah siswa yang mencapai ketuntasan adalah 19 siswa, namun, perlu dicatat bahwa pada siklus II pertemuan kedua, terjadi peningkatan kembali. Nilai rata-rata kelas mencapai 83,89, dengan nilai tertinggi 95 dan nilai terendah 60. Jumlah siswa yang mencapai ketuntasan meningkat menjadi 23 siswa dari total 25 siswa, dengan persentase sebesar 84,21%. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun terdapat tantangan pada pertemuan pertama siklus II, namun pembelajaran berhasil pulih dan memberikan kontribusi positif terhadap keaktifan belajar siswa pada pertemuan kedua siklus tersebut. Hal ini mengonfirmasi bahwa profesionalisme guru berperan penting dalam meningkatkan keaktifan dalam pembelajaran siswa, sesuai dengan temuan penelitian sebelumnya (Supriyanto, Hartini, Syamsudin, dan Sutoyo, 2019).

Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan, dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan signifikan keaktifan belajar siswa selama pelaksanaan penelitian tindakan kelas. Pada tahap pra-siklus, persentase siswa yang berhasil mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar 42,10%. Selanjutnya, terjadi peningkatan pada siklus I, di mana persentase siswa yang mencapai KKM meningkat menjadi 52,63% pada pertemuan pertama dan terus bertambah menjadi 73,68% pada pertemuan kedua. Meskipun terjadi penurunan pada siklus II pertemuan pertama, dengan persentase ketuntasan sebesar 68,42%, namun terjadi peningkatan kembali pada pertemuan kedua, mencapai 84,21% atau 16 siswa dari total 19 siswa yang berhasil mencapai KKM (75). Temuan ini mencerminkan bahwa melalui penerapan tindakan kelas, keaktifan belajar siswa dapat terus ditingkatkan secara progresif. Peningkatan yang terjadi dalam proses pembelajaran terjadi karena dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik faktor dari dalam diri siswa maupun dari guru. Dengan membawa kebaruan berupa TPACK untuk menunjang dalam pembelajaran yang dikombinasikan dengan model PjBL maka pembelajaran menjadi lebih aktif, kreatif dan menyenangkan karena masalah yang disajikan menjadi lebih menarik dan disesuaikan dengan kondisi nyata siswa (Saputro, O. A., & Rahayu 2020). Dengan demikian indikator penelitian telah tercapai dan pembelajaran dikatakan telah mengalami keberhasilan. Saran dalam penelitian ini adalah bagi guru untuk menerapkan berbagai model pembelajaran yang inovatif supaya pembelajaran tidak membosankan serta dapat meningkatkan tidak hanya pada keaktifan siswa melainkan aspek peningkatan kompetensi belajar yang lainnya. Saran bagi peneliti lain karena penelitian ini sifatnya terbatas maka diperlukan sample yang lebih banyak untuk melakukan penelitian pada objek yang lebih luas dengan subjek yang berbeda.

Referensi

- Andina E. 2018. "Efektivitas Pengukuran Kompetensi Guru." *Jurnal Masalah-Masalah Sosial* 9(2):204–20.
- Biech, E. 2017. *101 Ways to Make Learning Active Beyond the Classroom*. Canada: Wiley.
- Connolly, A., & Lampe, M. 2016. "How an Active Learning Classroom Transformed IT Executive Management." *Information System Education Journal* 14(1):15–27.
- Creswell, John W. dan Creswell, J. David. 2018. *Research Design Qualitative, Quantitative and Mix Methode Approaches*. California: SAGE Publications.
- Harjono, A., & Fauzi, A. 2020. "Implementasi Pembelajaran Berbasis Proyek Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Dan Kreativitas Siswa." *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan* 5(1):54–58.
- Haudi. 2021. *Strategi Pembelajaran*. Sumatera Barat: Insan Cendekia Mandiri.
- Hergenbahn, B.R & Olson, H. 2015. *Theoris of Learning*. Jakarta: Kencana.
- Hyun J, Ediger R, L. D. 2017. "Students ' Satisfaction on Their Learning Process in Active Learning and Traditional Classrooms." *International Journal of Teaching and Learning in Higher Education* 29(1):108–18.
- Khamdun. 2018. "Penggunaan Model Pbl Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif." Prosiding Seminar Nasional. Universitas Muria Kudus.
- Kristiyanto, D. 2020. "Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Dan Hasil Belajar Matematika Dengan Model Project Based

- Learning (PJBL).” *Mimbar Ilmu* 25(1):1.
- Larahati, Putri Rizka dkk. 2023. “Peningkatan Kemampuan Berpikir Kreatif Dengan Menggunakan Model Treffinger Pada Siswa Kelas V SDN 024 Limau Manis.” *JIKAP PGSD: Jurnal Ilmiah Ilmu Kependidikan* 7(1).
- Mertari, K. S. 2021. “Upaya Peningkatan Kedisiplinan Dan Kualitas Pembelajaran Pada Masa Pandemi Covid-19 Melalui Supervisi Akademik Di SD.” *Journal of Education Action Research* 5(4).
- Momani, M. & A. M. A. & A. S. M. 2016. “The Impact of Implementing Active Learning Strategies in Teaching English from the Perspective of Tabuk Educational Region Intermediate School Teachers.” *Asian Journal of Educational Research* 4(1):19–35.
- Muhammad, F. 2015. *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Jakarta: Ar-Ruz Media.
- Nariman, N., & Chrispeels, J. 2016. “PBL in the Era of Reform Standards: Challenges and Benefits Perceived by Teachers in One Elementary School.” *Interdisciplinary Journal of Problem-Based Learning* 10(1).
- Safrina, Dkk. 2015. “The Effect Of Model Problem Based Learning (PBL).” *International Multidisciplinary Journal* 3(2).
- Santyasa, I. W. 2018. “Penerapan Pendekatan Berbasis Proyek Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Dan Hasil Belajar Siswa.” *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara* 2(2):135–46.
- Saputro, O. A., & Rahayu, T. S. 2020. “Perbedaan Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Project Based Learning (PJBL) Dan Problem Based Learning (PBL) Berbantuan Media Monopoli Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa.” *Jurnal Imiah Pendidikan Dan Pembelajaran* 4(1):185–93.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Suprianingsih, Harum. 2023. “Meningkatkan Sikap Sosial Melalui Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Team Games Tournament (TGT) Siswa Sekolah Dasar.” *JIKAP PGSD: Jurnal Ilmiah Ilmu Kependidikan* 7(1).